

Music Creation Concerto Polyrhythm – Euphony

Karya musik Concerto Polyrhythm – Euphony

I Gusti Lanang Agung Indrawan Wijaksana¹, I Ketut Garwa²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

gunginn1@gmail.com¹

Creation of new musical works using important string instruments in Karangasem Regency, Bali. Development and updating of critical musical instruments in Karangasem. It adopts kotekan for playing important musical instruments and gegambangan for Western music playing techniques, namely polyrhythms. The development of string music is significant because it enriches the types of strings on the musical instrument. It is essential that Balinese musical instruments are now being developed to be more modern as a medium, with updated musical elements and other contemporary playing techniques. It contains ideas about a Western music playing technique, namely polyrhythms, and is packaged nicely with a series of pleasant melodies, namely euphony. The combination of these two elements can be combined into a musical work. There are three elements of the method used to realize this work: the exploration stage, the design stage, and the realization stage, using experimental music genres as the foundation for creating this new musical work.

Keywords: Creation, Development, Polyrhythm, Experiment

Penciptaan karya musik karawitan baru dengan media alat musik dawai penting yang berada di Kabupaten Karangasem, Bali. Pengembangan dan pembaruan pada alat musik penting karangasem. Mengadopsi kotekan pada permainan alat musik penting dan gegambangan ke teknik permainan musik barat yaitu polyritme. Pengembangan pada barungan musik dawai penting, dengan memperkaya jenis senar pada alat musik tersebut. Penting sebagai media alat musik bali-balian kini dikembangkan lebih modern, dengan pembaruan unsur musikal, serta teknik-teknik permainan kekinian lainnya. Berisi ide gagasan mengenai sebuah teknik permainan musik barat yaitu polyritme dan dikemas dengan apik dengan rangkaian melodi yang enak didengar yaitu euphony. Kombinasi dari kedua unsur yang dapat disatukan menjadi sebuah karya musik. Terdapat tiga unsur metode yang digunakan untuk mewujudkan karya ini yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Dengan menggunakan genre musik eksperimental, sebagai fondasi terciptanya karya musik baru ini.

Kata Kunci: Penciptaan, Pengembangan, Polyritme, Eksperimen

PENDAHULUAN

Musik eksperimental dapat dimaknai sebagai proses penyusunan nada atau suara yang dicapai dengan coba-coba. Mungkin dari sini muncul sebuah pertanyaan “Bukankah dalam proses bermusik memang diawali dengan coba-coba?” pemikiran tersebut tidaklah salah. Akan tetapi, ada beberapa hal yang membedakan musik eksperimental dengan musik pada umumnya, di antaranya adalah pemilihan alat musik yang tak lazim, cara memainkan alat musik yang anti-mainstream, hingga menghasilkan bunyi-bunyian nyentrik dan unik yang mungkin tidak ditemukan pada musik-musik pada umumnya. Wajar saja jika banyak orang yang tidak familiar dengan jenis musik ini. Musik eksperimental hadir sebagai wujud penolakan terhadap pola bermusik yang pakem. Dengan begitu, maka hadirilah wajah baru yang lebih segar dalam bermusik yang mungkin dapat dijadikan sebagai penawar kejenuhan dari cara bermusik atau mendengarkan musik yang itu-itu saja.

Musik Eksperimental juga disebut sebagai musik garda depan atau Avant Garde, hal ini disematkan lantaran jenis musik eksperimental yang dianggap sebagai pelopor inovasi-inovasi dalam bermusik. Sesuai dengan namanya, para musisi beraliran eksperimental pun memiliki cara bermusik yang liar sehingga tidak terikat pada aturan baku dalam bermusik. Alat dan cara bermainnya pun bervariasi, tidak melulu gitar dipetik atau drum dipukul menggunakan stik. Namun, bisa saja benda-benda yang ada di sekitar kita, misal pelat besi yang digesek menggunakan serpihan kaca, atau tetap menggunakan alat musik konvensional namun dimainkan dengan cara yang tak biasa, seperti gitar yang dimainkan dengan cara ditabuh, dan tentunya banyak cara mengeksplorasi musik yang dilakukan oleh para musisi musik eksperimental. Dengan dilakukannya hal yang tak lazim tersebut, maka suara yang dihasilkan pun anti-mainstream dan terangkum dalam nada-nada yang unik. Dari hal demikian, meliputi segala proses kreatif eksperimental dan kerumitan untuk menyusun nada-nadanya. Maka musik ini hampir tidak mungkin dapat di-cover oleh orang lain, hanya para musisi sendiri yang tahu dan paham mengenai detail bermusiknya (Hardjana, 2011).

Alat musik dawai atau senar adalah alat musik yang menghasilkan suara dengan cara menggetarkan dawai atau senar. Menurut skema klasifikasi alat musik Hornbostel-Sachs yang digunakan pada organologi, alat musik ini disebut kordofon. Kordofon adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai. Contoh: bass, gitar, biola, sitar, piano, kecapi, dan lain-lain. Jika ditelusuri lebih dalam ke setiap daerah, banyak alat musik dawai yang dapat ditemui, contohnya alat musik dawai penting khas kabupaten Karangasem, Bali. Penting merupakan salah satu alat musik tradisional khas Kabupaten Karangasem. Alat musik penting ini bentuknya unik, menyerupai gitar, menggunakan dawai, namun dilengkapi dengan tuts seperti yang terdapat pada piano. Alat musik penting dapat memainkan semua patet baik dalam laras pelog maupun laras selendro (Sudirga, 2016).

Cara memainkannya pun sangat rumit yaitu dengan cara digesek dengan menggugurkan alat yang disebut dengan pengotek (picks) seperti yang digunakan dalam memainkan alat musik gitar pada umumnya. Untuk menghasilkan nada yang diinginkan harus menekan tuts terlebih dahulu. Alat musik penting mengeluarkan suara yang riuh, senang, kesedihan, serta rintihan. Suara-suara tersebut ditata melalui nada-nada instrumen Penting, karena Penting merupakan jenis alat musik instrumentalia yang dapat memainkan patet gambelan baik laras pelog maupun laras selendro. Kedua nada tersebut diaransemen sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan nada yang merdu (karangasemkab/14maret2014). Alasan pencipta memilih alat musik penting sebagai media ungkap tentunya selain memang sudah terfasilitasi pada komunitas, namun ada faktor yang berhubungan langsung pada eksperimen yang pencipta inginkan yaitu pada nada tuts yang ada di alat musik tersebut. Nada-nada tersebut juga memberikan ruang imajinatif bagi pencipta untuk mengeksperimen alat musik, serta kemungkinan-kemungkinan lainnya yang dapat di eksplor (Hughes, 2015).

Dari hasil pemaparan yang menjelaskan mengenai musik dan perkembangannya melalui musik modern, diperinci kembali dengan adanya gaya musik eksperimental. Pencipta telah menentukan karya yang akan dibuat pada semester ini yaitu karya musik eksperimental dengan menggunakan alat musik dawai tradisional Karangasem yaitu Penting. Kata concerto merupakan sebuah kalimat yang dapat diartikan konser komposisi instrumental yang ditulis untuk satu atau lebih pemain solo, struktur gerakan khas pada intinya. Polyrythm merupakan bentuk permainan, yang memainkan dua atau lebih pola ritme yang berbeda pada saat bersamaan. Sedangkan, euphony merupakan bahasa dari Yunani kuno dapat diartikan bunyi yang terstruktur (Saptono, Santosa, & Sutrittha, 2024) dan merdu. Karya ini akan

merepresentasikan sebuah konser dari bentuk pola permainan pada musik dengan pengolahan nada. Penggunaan alat musik penting akan pencipta explore satu persatu, dengan mengetahui cara kerja alat, sejarah alat, dan lain-lainnya. Tentunya pada karya ini pencipta ingin memberikan kesan musik baru dengan menggunakan alat musik klasik tradisional, dengan adanya genre musik eksperimental dan dawai penting yang akan dipadupadankan menjadi satu akan menjadikan karya ini sangat menarik. Pemilihan judul karya juga pencipta telah pikirkan dengan matang melalui adanya wawancara dan bimbingan langsung. Judul yang pencipta pilih yaitu “CONCERTO POLYRHYTHM - EUPHONY”. Eksperimen instrumen tradisional dengan musik yang baru.

METODE PENCIPTAAN

Lahirnya sebuah karya seni tentu bukan lahir begitu saja, akan tetapi mengalami proses yang tersistematis. Proses dalam pembuatan karya secara tersusun akan memudahkan pengkarya dalam menciptakannya. Kematangan konsep yang dirancang pasti dalam proses pengolahan akan mengalami perubahan, untuk menambah nilai keindahan (A.A.M.Djelantik, 1999) ataupun menutupi suatu kesalahan yang terjadi. Perubahan itu wajar asalkan tidak mengalami perubahan secara keseluruhan baik dari segi wujud, isi maupun dari konsep dari rancangan karya tersebut. Proses terwujudnya karya musik eksperimental ini mengacu pada metode penciptaan karya Gustami (2007), melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan karya) dan Perwujudan (pembuatan karya).

Eksplorasi meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Ketertarikan pencipta untuk mengeksplor video-video musik mengenai teknik bermusik, seperti polyrythm contohnya video musik tokoh-tokoh band musik eksperimental yaitu senyawa musik. Alat musik yang di eksplor juga merupakan alat musik yang memiliki ciri khas di salah satu daerah di bali, yaitu penting karangasem. Ketertarikan pencipta memilih alat musik penting karangasem sebagai eksperimen di dalam sebuah karya yang dibuat mampu memberikan sebuah rangsangan berkarya. Nada-nada yang terdapat pada alat musik tersebut mampu memberikan banyak ruang kreatifitas serta tantangan berkarya bagi pencipta (Kennedy & Kennedy, 2013).

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk notasi serta musik. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya musik. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan percobaan atau sketsa awal bayangan musik yang akan dibuat. Dari beberapa rancangan tersebut dipilah beberapa temuan yang terbaik dijadikan sebagai bahan terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bentuk dan media yang digunakan. Kemudian tahapan kedua yaitu memperkenalkan ide kepada pemain yang telah dipilih, sebagai pengertian awal mengenai karya untuk dapat dijiwai nantinya. Kemudian tahapan terakhir yaitu penentuan masing-masing instrumen yang digunakan oleh pemain berdasarkan kemampuan yang diamati pencipta sebagai tahap akhir akan diwujudkan karya tersebut. Melanjutkannya pada tahapan penyempurnaan dan revisi karya.

Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya diciptakan. Tahapan sangat penting dalam memilih dan mempertimbangkan serta memadukan pola, bentuk, ritme yang dapat dipadupadankan menjadi satu kesatuan yang estetis. Tahap pembenahan pada karya juga pastinya akan dilakukan yang berguna untuk menyempurnakan kembali unsur-unsur musikal didalamnya, sesuai dengan keinginan dari pencipta sehingga dapat memenuhi rasa yang diinginkan. Dilakukannya percobaan-percobaan eksperimen lanjutan seperti tahap penggabungan dari beberapa ritme, tempo, bentuk, warna suara, melodi dan penyalarsan dinamika. Merangkai beberapa bentuk jalinan tentunya memerlukan porsi yang pas didalamnya. Tentunya pada tahap perwujudan ini, perlu adanya sebuah revisi-revisi yang dapat menimbulkan sebuah energi baru yang dapat merangsang imajinasi pencipta (Liddell et al., 2008).



Gambar 1 Foto proses perbaikan dan penuangan bagian akhir
(Dok.Indrawan Wijaksana, 2023)

Medium dan media mempunyai peran yang sangat diperlukan untuk seorang pencipta guna merealisasikan karya musik yang akan dibuat. Kedua hal tersebut yang dapat merealisasikan ide-ide dari pencipta. Dalam konteks bermusik medium dapat mencakup beberapa aspek-aspek yang mempengaruhi pencipta di dalam merealisasikan sebuah karya musik. Nada, melodi, tempo, ritme, dinamika, harmoni dan simfoni merupakan aspek penting yang pencipta lakukan pada karya musik ini. Tentunya pada karya musik Concerto Polyrhythm-Euphony yang pencipta buat, beberapa bagian akan mempunyai sebuah penonjolan seperti kotekan, teknik permainan, jalinan nada dan unsur-unsur musik lainnya. Hal tersebut pencipta lakukan untuk menambah kejelasan dalam berkarya dan mempengaruhi jiwa dari karya yang pencipta buat.

Karya ini merupakan komposisi musik instrumental yang diciptakan menggunakan alat musik dawai Penting Karangasem sebagai media ungkap. Penting merupakan salah satu alat musik tradisional khas Kabupaten Karangasem. Alat musik penting ini bentuknya unik, menyerupai gitar, menggunakan dawai, namun dilengkapi dengan tuts seperti yang terdapat pada piano. Alat musik penting dapat memainkan semua patet baik dalam laras pelog maupun laras selendro. Cara memainkannya pun sangat rumit yaitu dengan cara digesek dengan menggugurkan alat yang disebut dengan pengotek (picks) seperti yang digunakan dalam memainkan alat musik gitar pada umumnya. Nada-nada yang terdapat pada alat musik penting ini jika dibawa dalam musik barat mencakup nada diatonis, pentatonik dan kromatik.

Pada karya musik eksperimental ini, pencipta mempunyai terobosan baru untuk memberikan eksperimen dijadikan tiga angkepan dawai yang berbeda yaitu dawai nada tinggi, dawai nada sedang dan dawai nada rendah. Masing-masing kegunaan dawai tersebut dapat melengkapi aspek musikal di dalam karya yang pencipta buat. Angkepan dawai rendah umumnya lebih berat daripada angkepan dawai sedang dan tinggi karena senarnya yang lebih tebal (untuk menjangkau nada rendah). Angkepan rendah dapat difungsikan sebagai alunan melodi yang sudah ditentukan serta dapat mengikuti alunan tempo dan ritme. Angkepan dawai nada sedang pada karya ini difungsikan sebagai penyeimbang dari beberapa jalinan ritme serta nada yang terkandung didalamnya. Jalan dari penentuan nada dawai angkepan sedang ini juga lebih bergerak bebas, karena bersifat penyeimbang dari semua rangkaian dan jalinan nada. Angkepan dawai tinggi yang sudah jelas akan memainkan nada-nada yang tinggi, serta nadanya pun akan lebih riuh dibandingkan dawai lainnya. Fungsi yang pencipta tekankan pada angkepan dawai tinggi sebagai pemanis harmonisasi eufoni didalamnya. Berikut merupakan gambar instrumen yang digunakan serta keterangannya (Miller, 2017).



Gambar 2 Instrumen dawai Pentung nada sedang
 (Dok.Indrawan Wijaksana, 2023)

HASIL PEMBAHASAN

Concerto Polyrhythm-Euphony sebuah karya musik yang dapat diklasifikasikan sebagai musik eksperimental. Concerto merupakan kalimat yang berarti konser komposisi instrumental yang ditulis untuk satu atau lebih solois, atau dapat dikatakan pertunjukan musik yang pemain didalamnya tidak lebih dari 10 (sepuluh) orang. Polyrhythm merupakan suatu bentuk yang mengacu pada permainan musik dengan memainkan dua pola atau lebih ritme yang berbeda secara bersamaan. Memberikan dimensi yang kompleks dan menarik pada komposisi, karena pola-pola ritme yang berbeda dapat memiliki jumlah ketukan yang berbeda tetapi tetap diintegrasikan dalam satu kesatuan musik. Euphony/eufoni adalah konsep dalam seni musik dan sastra yang menggambarkan harmoni atau keindahan suara. Dalam musik, euphony dapat merujuk pada pengaturan melodi, harmoni, dan ritme yang membentuk kombinasi yang enak didengar. Jadi, euphony merangkum aspek-aspek yang menciptakan keselarasan dan keindahan dalam pengalaman pendengaran. Inti dari masing-masing kata tersebut menginterpretasikan sebuah karya musik dengan menyajikan sebuah bentuk permainan dalam bermusik yaitu Polyrhythm, mengkombinasikan dengan jalinan-jalinan yang dapat didengar atau enak didengar (Euphony) (Root, 2001). Bentuk tersebut pencipta satukan dengan mengadopsi permainan kotekan pada alat musik Pentung serta permainan kotekan pada gegembangan. Tentunya pada penjelasan diatas pencipta sudah melakukan suatu eksperimen dan eksplorasi langsung pada alat yang digunakan.

Berikut adalah notasi pada bagian 1:

Pada awal dimulai Pentung dengan nada rendah (bass) memainkan pola dengan birama 5/4.

.F	.	E	A#	(A)
----	---	---	----	-----

pola diatas diulang sebanyak 2 kali sebagai pamurba ke pola 1. Pola 1 menggunakan birama 6/4 dengan mengadopsi kekilitan/kotekan penting, dimainkan bersama Pentung nada rendah (bass) dengan, penting nada tinggi. Pentung nada rendah dan Pentung nada tinggi memberikan sebuah tempo, sedangkan Pentung nada sedang memaparkan ritme kotekan. Pentung nada rendah (bass) dan Pentung nada tinggi, dengan notasi.

.E	.	F	.A#	.	(A)
----	---	---	-----	---	-----

Pola diatas diulang sebanyak 4 kali secara bersaaan pada pola 1. Penting nada sedang memainkan ritme, diulang sebanyak 2 kali, dengan notasi.

EF	AA	EF	AF	EF	(AA)
FA	EF	AE	FA	FA	(AE)

Pola kedua, memainkan melodi dengan 2 penting yaitu Penting nada rendah (bass) dengan Penting nada tinggi dengan birama 6/4, dengan notasi.

.C	.	E	.	E.	(A)
----	---	---	---	----	-----

Pola diatas diulang sebanyak kali secara bersamaan. Penting nada tinggi memainkan ritme, diulang sebanyak 2 kali, dengan notasi.

AC	EC	AC	EA	CA	EC
A	EC	A	EC	A	EC

Pola 1 dan pola 2 diulang sebanyak 4 kali. Pada kegita kalinya hitungan transisi ke tempo lambat, dengan itu menambah kesan agar bagian 1 tidak terlalu datar. Ide gagasan pada bagian ini yaitu menekankan tempo yang variatif dan menggunakan teknik kotekan/kekilitan pada instrumen Penting. Pada bagian kedua, pencipta membuat sajian tempo yang bervariasi namun dominan pada tempo yang lambat dengan ritme yang berbeda-beda pada setiap dawai. Penentuan sebuah melodi pencipta buat berbeda namun nada-nada tersebut tidak akan menimbulkan nada yang disonan, melodi pada setiap ritme telah pencipta buat agar lebih terstruktur serta memiliki jalinan nada yang jelas (Pratama & -, 2023; Raka & -, 2022; Yudana, 2021), dapat didengar audience. Bagian kedua ini penata mengadopsi bagian pengadeng pada gending-gending karawitan yang biasanya ditemukan. Hal yang membedakan pada bagian ini adalah pada penentuan nada yaitu dominan pada nada selendro yang dimana merupakan ciri khas musik atau tabuh yang ada pada alat musik Penting karangasem(von Hornbostel & Sachs, 1961). Namun nada tersebut penata olah sehingga dapat menemukan nada-nada baru yang bisa menyamai ciri khas musik orkestra pada musik barat. Penting nada rendah (bass) dan Penting nada sedang dimainkan bersama sebagai melodi pada bagian 2, dengan notasi.

E	F# G#	. B	G# E	B G#	E	B	F#	G#	E B
F#G#	. F#	E	F# E	F#G#	B	F#	E	C# E	C#G#
B	C# E	C#G#	B	B G#	B	C# E	C#G#	B	C# E
C#G#	B	C#G#	B	B G#	F#G#	F# E	F#G#	B G#	B G#
F#G#	F# E	F#G#	F# E						

Penting nada tinggi memainkan ritme pada bagian 2, dengan notasi.

. E	F#	C#	F# E	. C#	E	G##	E C#	E F#	G#
G##	E C#	E F#	G#C#	B	C#E	F# C#	B	F# E	C#E
E	.	F#	B	G##	E f#	G##	E f#	C# E	.
F#	B	G#	.	F# B					

CS Scanned with CamScanner

Pada bagian ketiga, pencipta mentransformasikan teknik kotekan pada gegambangan ke alat musik Pening. Tujuan dari sebuah eksperimen adalah mencoba apa yang belum pernah coba dilakukan oleh pencipta, itu merupakan sebuah sudut pandang pribadi dari pencipta. Kotekan pada gegambangan tentunya sudah bisa dikatakan sebagai bentuk permainan dalam musik yaitu Polyrhythm. Karena pencipta telah mengidentifikasi ritme tersebut serta jalinanjalinan melodi yang seperempat istirahat, pola ritme yang sama namun dimainkan tidak bersamaan. Pening nada rendah memainkan teknik jegogan pada gegambangan, dengan notasi.

.	. G#	.	B	.	. E	.	B
.	. E	.	G#	.	. B	.	(E)

Pening nada sedang dan nada tinggi memainkan teknik melodi dan kotekan pada gegambangan. Menggunakan nada kromatik pada kedua dawai tersebut dan mengikuti alunan jegogan pada Pening nada rendah, dengan ber eksperimen langsung secara spontan dan tidak dibuatkan sistem penotasian karena bermain pada melodi yang sudah ditentukan.



Gambar 3 Pementasan Karya Seni Musik

Karya seni musik Concerto Polyrhythm-Euphony dipentaskan di gedung yang terletak di Institut Seni Indonesia Denpasar yaitu panggung tertutup Natya Mandala. Pemain akan dibagi menjadi 2 barisan miring kedepan membentuk huruf V, bertujuan agar pemain dapat berinteraksi dengan pemain lainnya. Dawai dengan nada tinggi akan berada pada posisi paling depan, diikuti oleh dawai angkepan rendah (bass) serta di lanjutkan ke belakang oleh dawai nada sedang.

KESIMPULAN

Concerto Polyrhythm-Euphony adalah sebuah karya seni musik yang mengimplementasikan mengenai bentuk permainan musik barat, di transformasikan ke dalam alat musik dawai Pening Karangasem dengan berkombinasi melalui teknik permainan tradisi dengan sajian musik eksperimental. Kata concerto merupakan sebuah kalimat yang dapat diartikan konser komposisi instrumental yang ditulis untuk satu atau lebih pemain solo. Polyrhythm merupakan bentuk permainan, yang memainkan

dua atau lebih pola ritme yang berbeda pada saat bersamaan. Sedangkan, Euphony merupakan bahasa dari Yunani kuno dapat diartikan bunyi yang terstruktur dan merdu. Garapan ini mempunyai 3 bagian, ketiga bagian tersebut pencipta buat dengan keunikan pola pada setiap bagian, melalui bentuk permainan musik, tempo, ritme serta pengolahan nada yang langka dilakukan pada alat musik Penting. Pemilihan media ungkap yaitu instrumen dawai Penting karangasem sangat tepat menurut pencipta karena banyaknya nada yang bisa diolah sekaligus pencipta bisa mengembangkan nada-nada tersebut dengan imajinasi yang pencipta punya. Pengolahan tempo yang di kombinasikan dengan pengolahan nada. Hasil akhir dari karya ini yaitu, berdurasi 10 menit 45 detik.

SUMBER RUJUKAN

- A.A.M.Djelantik. (1999). *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-Butir Mutiara Eстетika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasista.
- Hardjana, S. (2011). *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation.
- Hughes, R. (2015). *Concerto In Slendro: III. Allegro*.
- Kennedy, M., & Kennedy, J. (2013). *The Oxford Dictionary of Music*. Oxford: Oxford Quick Reference.
- Liddell, H. G., Scott, R., & Jones, H. S. (2008). *A Greek-English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press.
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik* (Terjemahan; Triyono Brahmantyo, Ed.). Yogyakarta: Thafa Media.
- Pratama, G. M. R., & -, S. (2023). Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 92–99. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149>
- Raka, I. M. R. A., & -, S. (2022). Karawitan Composition “Samsara” | Komposisi Karawitan “Samsara.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(4), 266–274. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151>
- Root, D. L. (2001). *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Oxford: Oxford University Press.
- Saptono, Santosa, H., & Sutirtha, I. W. (2024). Struktur Musik Iringan Tari Puspanjali. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 58–69. Retrieved from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/2446>
- Sudirga, I. N. (2016). Revitalisasi Kesenian Tradisi Dalam Pusaran Arus Globalisasi: Studi Kasus Musik Mandolin “Bungsil Gading.” In I. N. Sedana (Ed.), *Kalangwan*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. Retrieved from <https://repo.isi-dps.ac.id/3749/1/SENI.pdf>
- von Hornbostel, E. M., & Sachs, C. (1961). Classification of Musical Instruments: Translated from the Original German by Anthony Baines and Klaus P. Wachsmann. *The Galpin Society Journal*, 14, 3. <https://doi.org/10.2307/842168>
- Yudana, I. G. (2021). Contemporary Music Composition “Embryo” | Komposisi Musik Kontemporer “Embrio.” *Ghurnita*, 1.
- Santosa, H., Saptono, & Sutirtha, I. W. (2022). *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali* (Abdul (ed.)). Penerbit Adab. <http://repo.isi-dps.ac.id/5100/>